

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk beragama islam terbanyak di dunia. Dalam beribadah, seorang muslim hendaklah beribadah secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan HR. Muslim No 1038 dari Sahabat Ibu Umar RA , Rasulullah SAW Bersabda :¹

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat jamaah lebih utama duapuluh tujuh derajat daripada shalat sendirian”. (Shahih menurut Ijma’ Ulama).

Dalam urusan ibadah berjamaah, maka umat islam memerlukan sebuah tempat yang bernama masjid. Dalam hal ini, masjid memiliki banyak fungsi selain menjadi tempat ibadah bagi umat muslim, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara menyeluruh baik di bidang sosial, pendidikan, sosial budaya, dan bidang perekonomian.²

Rasulullah saw membangun masjid pertama kali di Kota Madinah dengan nama Masjid Quba. Masjid Quba dibangun pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijrah dan menjadi rumah ibadah pertama bagi umat Islam pada saat itu. Masjid seringkali hanya difungsikan sebagai tempat ibadah umat saja tetapi

¹ Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid : Hukum, Adab, Dan Bid'ahnya* (Penerbit Darus Sunnah).

² Ibid

ekonomi masjid dan perekonomian masyarakat disekitarnya kurang diperhatikan, sehingga kondisi masjid tidak bisa mandiri apalagi membantu kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.³ Akan tetapi jika menoleh ke belakang dimana pada masa Rasulullah saw, masjid memiliki fungsi beragam, antara lain sebagai pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pendidikan, pertahanan, dan keamanan, dan lain-lain. Dengan adanya fungsi masjid yang beragam ini, masyarakat di sekitar masjid pun bisa mengambil manfaat dari sistem ekonomi yang berbasis masjid.⁴

Niat awal Rasulullah SAW memilih membangun masjid adalah sebagai langkah pertama untuk membangun masyarakat madani.⁵ Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, akan tetapi masjid juga menjadi pusat aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan umat seperti, pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam karena keteladanan baginda Rasulullah saw. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan masjid dalam agama Islam sangat penting dalam rangka sebagai tempat pembinaan individu umat.

Keberadaan masjid dianggap penting dewasa ini, hal ini ditandai dengan melesatnya perkembangan dan pembangunan masjid di Indonesia. Berdasarkan

³ Romi Suradi, '*Pengelolaan Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Islam Di Kota Pontianak*', *Abdi Equator*, 1.1 (2021), 14–27.

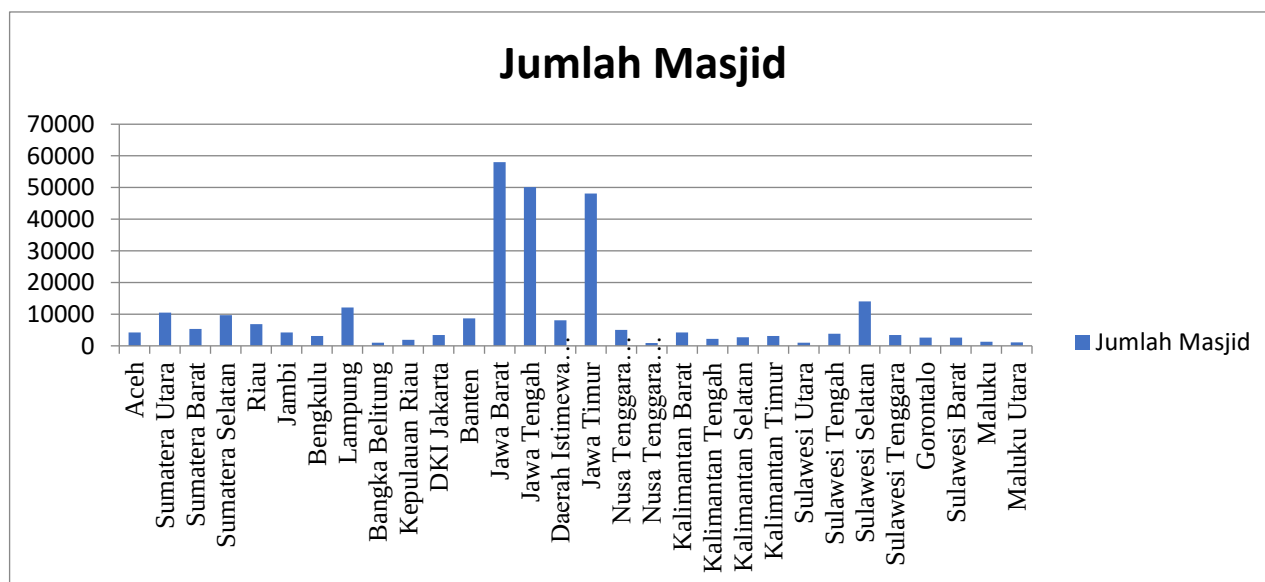
⁴ Ibid, 28

⁵ Masyarakat Madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Kata madani sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya *civil* atau *civilized*.

data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kemenag tahun 2021, jumlah masjid yang ada di Indonesia sebanyak 285.125 masjid (Tabel 1.1).⁶

Kategori Masjid	Jumlah
Masjid Negara	1
Masjid Raya	33
Masjid Agung	434
Masjid Besar	4.921
Masjid Jami	231.603
Masjid Bersejarah	1.008
Masjid di Tempat Publik	47.151
Total	285.125 Masjid

Tabel 1.1 Jumlah masjid di Indonesia



⁶ Data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kemenag tahun 2021

Jumlah masjid yang banyak tersebut tidak serta merta berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas keimanan pada masyarakat. Tak jarang kita lihat masjid yang memiliki bangunan megah nan mewah tetapi jamaahnya tidak sampai 10% dari total kapasitas masjid tersebut. Padahal, keagungan masjid tidak dilihat dari seberapa besar dan mewah masjid tersebut, tetapi juga bagaimana mengupayakan agar masjid tersebut mandiri dan berdaya sehingga dapat difungsikan sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban masyarakat.⁷

Dengan adanya banyak masjid yang terdata di Kemenag diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan yang sifatnya ibadah maupun non ibadah. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Takmir disini memiliki peran penting khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, hal ini bisa berupa diadakannya berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat keilmuan, memberdayakan fakir miskin, serta menumbuhkan kemandirian masjid.

Semestinya dalam hal ini masjid tidak hanya dibangun fisiknya saja, tetapi juga harus dibangun nilai gunanya. Suatu masyarakat tidak mungkin menjadi masyarakat madani tanpa ada masjid yang hidup membersamainya. Dengan

⁷ Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana, 'Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12.1 (2018), 82–98 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>>.

jumlah masjid yang begitu banyak di Pulau Jawa, harusnya masjid-masjid tersebut bisa memberikan dampak bagi kehidupan perekonomian di masyarakat. Namun sayangnya diantara masjid-masjid tersebut, baru satu masjid di Pulau Jawa yang bisa memberikan dampak kepada pemberdayaan masyarakat dan menerapkan model ekonomi masjid yang sesuai dan diterima oleh masyarakat, masjid ini bernama Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan terletak di Jl. Jogokaryan No.36, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam dunia perekonomian dewasa ini mengenal sistem yang bernama sistem ekonomi masjid. Sistem ekonomi masjid sendiri sebenarnya sudah diterapkan sejak masa Rasulullah saw. Pada saat itu, Rasulullah saw membangun Masjid Nabawi di Madinah yang selain digunakan untuk ibadah juga dipergunakan sebagai pusat kegiatan muamalah masyarakat dan pusat kegiatan kenegaraan. Sistem ekonomi masjid ini menggunakan asas *maslahah* bagi umat islam. Tentunya, kebanyakan para ekonomi syariah tidak asing lagi dengan istilah tersebut.⁸ Memanfaatkan masjid sebagai media untuk menjadi wadah yang strategis bagi perkembangan perekonomian umat merupakan hal yang sudah semestinya dilakukan untuk memakmurkan masjid itu sendiri.

Persoalan memakmurkan masjid berarti persoalan peningkatan kualitas dari jamaah masjid itu sendiri. Kualitas yang dimaksud tidak hanya sebatas pada seberapa sering jamaah mengikuti aktivitas di Masjid, tetapi juga pada kualitas

⁸ Ibid

kehidupan yang dijalani setiap harinya. Jangan sampai ada jamaah yang rajin datang ke masjid, tetapi dalam kehidupannya tidak bisa makan, kurang peduli kepada sesama, bersikap egois, kurang pendidikan, dan sebagainya.⁹

Produsen primer di Indonesia masih didominasi dari kalangan Non Muslim. Hal ini tidak sebanding dengan umat islam sendiri yang banyak jumlahnya di Indonesia yang hanya menjadi konsumen produk-produk yang dihasilkan oleh negara berpenduduk minoritas muslim. Kurangnya persatuan dikalangan umat islam diduga menjadi penyebab ketidakmandirian ini, jangankan untuk menguasai produksi kebutuhan pokok, dikalangan umat Islam sendiri lebih memilih untuk memperdebatkan perbedaan, baik itu perbedaan tata cara ibadah, mazhab, organisasi dan semacamnya, padahal perbedaan ini merupakan salah satu rahmat yang patut kita syukuri .¹⁰

Fenomena ini dilatarbelakangi juga oleh pengetahuan umat islam yang sangat kurang mengenai perekonomian islam itu sendiri dan kebanyakan masih bergantung kepada bunga pinjaman dan utang yang melilit keuangan mereka sendiri. Mereka menganggap riba dan bunga berbeda karena melihat banyaknya umat Islam yang melakukan, mereka menormalisasi dosa riba karena kebanyakan masyarakat dilingkungannya sendiri juga memiliki pinjaman ribawi. Padahal ini merupakan salah satu dosa riba¹¹

⁹ Dian Apriyanti, *'Manajemen Kemandirian Masjid'* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

¹⁰ Zulia Nawafila, *'Implementasi Program Pinjaman Modal Usaha Dalam Pencapaian Keberhasilan Usaha Jamaah Masjid Jogokariyan'*, 21.1 (2020), 1–9.

¹¹ Ibid, 10

Ceramah mengenai aktivitas ekonomi syariah (halal dan haram) di masyarakat yang kurang menjadi penyebab hal ini terjadi. Selama ini masjid hanya menjadi tempat untuk ibadah sholat, ceramah agama dan pengajian tanpa masuk ke ranah kehidupan sehari-hari, yakni bagaimana tentang cara berdagang, bekerja, mencari nafkah halal dalam Islam.¹² Hal ini menyebabkan pemisahan antara aktivitas ibadah dengan aktivitas bekerja mencari nafkah. Padahal aktivitas bekerja mencari nafkah adalah ibadah yang utama selain ibadah mahdhah. Ironisnya saldo-saldo masjid yang ratusan juta bahkan miliaran ini sangat bertolak belakang dengan banyaknya masyarakat miskin yang hidup di sekitar masjid dan masih banyak masyarakat miskin tadi yang terlilit hutang riba. Padahal seharusnya masjid bisa menjadi pusat kegiatan masyarakat, bukan hanya dalam ibadah mahdhah, tetapi juga dalam kegiatan muamalah dan menghilangkan kesenjangan di masyarakat.

Ekonomi Islam kebanyakan hanya dipahami sebagai aktivitas keuangan di lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan syariah ataupun industri keuangan non bank seperti amil zakat, koperasi syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, *finance* syariah, dana pensiun syariah, pasar modal syariah dan sebagainya. Padahal ekonomi islam lebih luas dari sekedar lembaga tersebut. Lembaga-lembaga tadi tidak bisa melayani/menjangkau semua lapisan masyarakat, terlebih masyarakat yang fakir dan miskin. Beda halnya dengan masjid yang merupakan tempat ibadah semua kalangan sehingga di dalamnya

¹² Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid : Hukum, Adab, Dan Bid'ahnya* (Penerbit Darus Sunnah).

tidak ada perbedaan perlakuan. Baik kaya maupun masyarakat yang tergolong tidak mampu/miskin semua dilayani oleh masjid untuk beribadah.¹³ Maka kalau ada model ekonomi masjid yang sesuai, maka ekonomi syariah pasti akan lebih berkembang dengan cepat dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menjadi solusi (*problem solver*) atas permasalahan ekonomi Umat Islam. Masjid seharusnya hadir dan dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan bagi para jamaahnya. Tidak hanya dijadikan sebagai beban yang dapat memberatkan para jamaah.¹⁴

Semakin banyak fungsi dan peran suatu lembaga keagamaan seperti masjid maka memerlukan banyak biaya yang digunakan untuk pengeluaran rutin ataupun pemberdayaan ekonomi umat dan lainnya.¹⁵ Namun demikian dana infak masjid yang berasal dari kotak amal dan penggunaannya masih sebatas konsumtif, bukan produktif. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat.¹⁶

¹³ Arifin Pellu, 'Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)', 2020.

¹⁴ Carolina Imran, *Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 2008.

¹⁵ Nuraida, 'Konsep Kemandirian Dalam Pengembangan Masjid', *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2018), 28–61 <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/2957>> [accessed 29 December 2021].

¹⁶ Che Omar, 'Perniagaan Sosial Menerusi Aktiviti Ekonomi Masjid', *Journal of Global Business and Sosial Entrepreneurship (GBSE)*, 1.1 (2017), 39–46.

Masjid Jogokariyan Yogyakarta selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi agen perubahan sosial masyarakat (jamaah), melalui aktivitas pemberdayaan ekonomi, misalnya, pemberian modal usaha bagi jamaah maupun penyalur zakat infak sadaqah (ZIS), bahkan yang tadinya berposisi sebagai mustahik, berbalik menjadi muzakky. Masjid Jogokariyan ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal pemberdayaan ekonomi jamaah yang masuk kategori miskin atau kurang mampu (dhuafa).

Program pemberdayaan ini tak lepas juga dari salah satu bentuk upaya takmir yang menginginkan bahwa Masjid Jogokariyan menjadi masjid mandiri yang tidak lagi bergantung pada infak dari masyarakat, melainkan berasal dari usaha yang ada di masjid tersebut. Alhasil dengan sistem ekonomi masjid, Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid yang menjadi masjid mandiri dan tidak lagi bergantung pada infak dari jamaah.¹⁷ Hal ini yang kemudian menjadi keunikan di Masjid Jogokariyan, dimana tidak hanya sistem ekonomi dan pemberdayaan masjidnya saja yang berbeda dari masjid pada umumnya tetapi juga dari segi model desain masjidnya, yang mana di masjid ini terdiri dari satu atap yang didalamnya terdapat hotel untuk menginap para wisatawan ataupun para musafir yang sedang membutuhkan tempat untuk singgah dengan biaya yang relatif murah. Selain itu, di Masjid Jogokariyan juga terdapat *rooftop* yang terdapat berbagai macam budidaya jenis ikan dan tumbuhan.

¹⁷ Zulia Nawafila, 'Implementasi Program Pinjaman Modal Usaha Dalam Pencapaian Keberhasilan Usaha Jamaah Masjid Jogokariyan', 46

Masjid Jogokariyan sudah menjadi masjid yang mandiri, artinya masjid ini mengelola dana operasionalnya sendiri dan seluruh operasional masjid sudah tidak bergantung lagi pada infak masjid dan dana umat. Dana umat atau zakat, infak, sodaqoh sepenuhnya dikembalikan untuk umat dan untuk program pemberdayaan umat. Sedangkan untuk biaya operasionalnya, masjid sudah mampu membiayai sendiri dari penghasilan hotel yang terdapat di lantai 3 masjid ini. Hotel minimalis dengan tarif yang cukup ramah kantong ini menjadi salah satu sumber penghasilan masjid. Meskipun hanya terdapat 11 kamar di dalamnya, tetapi hotel ini tidak pernah sepi pengunjung.

Selain pemberdayaan ekonomi umat pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pihak takmir juga memiliki program lainnya seperti pembagian beras, pasar murah, dan pengentasan hutang lewat baitul mal yang dananya berasal dari zakat, infak, dan sadaqah. Masjid Jogokariyan Yogyakarta mengelola dananya berbasis kemandirian tanpa campur tangan dari pemerintah, perbankan atau lembaga swasta lainnya. Pihak takmir berusaha menjadikan masjid ini sebagai masjid mandiri yakni membiayai dirinya sendiri dan juga membantu masyarakat miskin, kaum dhuafa, dan memberikan bantuan kepada masjid atau mushalla yang tersebar di seluruh Indonesia.¹⁸

Masjid Jogokariyan menjadi menarik bukan hanya terkait saldo nol rupiah, tapi masjid ini juga dinilai masyarakat sekitar telah memberi manfaat yang cukup

¹⁸ T.Indra Wardana and Eko Aribowo, 'PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN KEGIATAN MASJID Studi Kasus : Masjid Jogokariyan Yogyakarta', *JSTIE (Jurnal Sarjana Teknik Informatika) (E-Journal)*, 1.1 (2013), 119–128 <<https://doi.org/10.12928/JSTIE.V1I1.2513>>.

signifikan bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya. Salah satu yang dilakukan dengan memberikan kartu sehat masjid, fasilitas ruang publik yang berupa ruang olahraga serta akses wifi gratis. Kartu sehat masjid dapat digunakan untuk berobat di klinik dan rumah sakit manapun di Yogyakarta. Poin menarik dalam aktivitas ini alih-alih menyurutkan semangat masyarakat untuk memberikan dana sosialnya ke masjid, sebaliknya menumbuhkan antusias lebih bagi masyarakat untuk berinvestasi sosial dan akhirat.¹⁹

Masjid sebagaimana dicontohkan Nabi tersebut nampaknya mampu diimplementasikan dengan baik di Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan kemudian menjadi masjid percontohan tingkat nasional dan menjadi tujuan studi banding dari berbagai instansi baik dalam negeri maupun luar negeri.²⁰ Dilihat dari sisi bangunan Masjid Jogokariyan bukanlah tergolong masjid yang megah jika dibanding masjid-masjid besar Nusantara lainnya. Akan tetapi dari sisi pengelolaan masjid ini tergolong istimewa. Dalam hal pembiayaan, masjid Jogokariyan telah mampu membiayai kehidupannya tanpa bergantung pada infak jamaah.²¹ Hal

¹⁹ Imron Mustofa, 'Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid di Surabaya', Jurnal Hukum Bisnis Islam, 11 (2021).

²⁰ Sumber data sementara berasal dari wawancara Imam Masjid Jogokariyan, Mohammad Wafi, Yogyakarta. Masjid nasional yang sudah sukses dalam meniru konsep Masjid Jogokariyan antara lain, Masjid Namira Lamongan, Masjid Al Akbar Surabaya, Masjid Moedhar Arifin Gresik. Pada sumber lain, dilansir dari [republika.com](https://republika.co.id/berita/ojtr3x313/masjid-jogokaryan-yogyakarta-percontohan-nasional) di usia setengah abad, Masjid Jogokaryan Yogyakarta ditetapkan sebagai Masjid Percontohan tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI. Penetapan masjid Jogokaryan sebagai percontohan nasional tersebut bertepatan dengan peringatan ulang tahun ke 50 tahun berdirinya masjid tersebut. Menurut Ketua Takmir Masjid Jogokaryan Yogyakarta, Fanni Rahman, Masjid Jogokaryan menjadi percontohan nasional *idarah*. Selain Jogokaryan ada dua masjid lain di Indonesia yang juga menjadi percontohan idarah secara nasional. <https://republika.co.id/berita/ojtr3x313/masjid-jogokaryan-yogyakarta-percontohan-nasional>, diakses pada tanggal 29 Des 2021

²¹ M Tahufiq and Muklisin Purnomo, 'Model Pemberdayaan Aset Wakaf Masjid Secara Produktif di Masjid Jogokariyan Yogyakarta', PERADA, 1.2 (2018), 129–39 <<https://doi.org/10.35961/PERADA.V1I2.18>>.

inilah yang kemudian membuat Masjid Jogokariyan dikenal sebagai masjid mandiri dengan model ekonomi masjid yang ideal dan dapat dicontoh oleh masjid-masjid lain baik yang ada di kampung, masjid nasional, maupun masjid besar lainnya.

Di Masjid Jogokariyan, para Takmir masjid Jogokariyan, bersama Ustadz HM Jazir ASP, menginisiasi Sensus Masjid. Pendataan tahunan ini menghasilkan Data Base dan Peta Dakwah komprehensif. Data Base dan Peta Dakwah Jogokariyan tak cuma mencakup nama KK dan warga, pendapatan, pendidikan, dan lainnya, melainkan sampai pada siapa saja yang shalat dan yang belum, yang berjamaah di Masjid dan yang tidak, yang sudah berqurban dan berzakat di Baitul Maal Masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan Masjid atau belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana, dan seterusnya dengan sangat detail.²²



Gambar 1. 1 Peta Dakwah Masjid Jogokariyan

²² <https://masjidjogokariyan.com/materi-manajemen-masjid/> Diakses pada tanggal 29 Desember 2021

Peta dakwah Jogokariyan memperlihatkan gambar kampung yang rumah-rumahnya berwarna-warni: hijau, hijau muda, kuning, dan seterusnya, hingga merah. Di tiap rumah, ada juga atribut ikonik: Ka'bah (sudah berhaji), Unta (sudah berqurban), Koin (sudah berzakat), Peci, dan lain-lain. Konfigurasi rumah sekampung itu kemudian digunakan untuk mengarahkan para dai yang mencari tempat tinggal.

Data potensi Jamaah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Segala kebutuhan Masjid Jogokariyan yang bisa disediakan jamaah, dipesan langsung dari jamaah. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat Unit Usaha agar tak menyakiti jamaah yang memiliki bisnis serupa. Ukhuwah umat Islam di Jogokariyan dibangun dengan kuat. Tiap pekan, Masjid Jogokariyan menerima ratusan tamu. Konsumsi untuk para tamu, diorderkan secara bergiliran dari jamaah yang memiliki rumah makan.

Takmir masjid Jogokariyan memiliki konsep yang sangat humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Pengumuman infak jutaan akan sangat menyakitkan, ketika tetangga Masjid ada yang tak bisa ke Rumah Sakit sebab tak punya biaya, atau tak bisa sekolah. Takmir Masjid Jogokariyan memiliki prinsip, menyakiti jamaah ialah tragedi dakwah. Dengan pengumuman saldo infak sama dengan nol rupiah, jamaah lebih semangat mengamankan hartanya.²³

²³ Ibid

Dari pemaparan latar belakang diatas, memberikan gambaran awal bagi peneliti untuk selanjutnya melakukan penelitian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang telah menjalankan fungsi manajemen yang cukup baik dalam pengelolaannya, khususnya pada model ekonomi masjid yang ideal dengan menjadikan masjid sebagai pusat dari segala kegiatan masyarakat dan masjid sebagai tempat melakukan muamalah dan ibadah secara berkesinambungan. Maka dengan hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Model Ekonomi Masjid Sebagai Upaya Takmir Dalam Rangka Mewujudkan Masjid Mandiri (Studi di Masjid Jogokariyan Kota Yogyakarta).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model ekonomi masjid yang terdapat di Masjid Jogokariyan?
2. Bagaimana strategi takmir dalam menjalankan ekonomi masjid dan mewujudkan masjid mandiri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana model ekonomi masjid yang terdapat di Masjid Jogokariyan.
- Untuk mengetahui stratego takmir dalam menjalankannya sehingga Masjid Jogokariyan dapat menjadi masjid mandiri.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bertambahnya pengetahuan dalam bidang keilmuan dan kepenulisan. Selain itu juga sebagai motivasi awal penulis dalam membuat karya tulis ilmiah.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, harapannya pembaca menjadi terinspirasi dengan model ekonomi masjid yang diterapkan di Masjid Jogokariyan dan kemudian membuka mata kembali akan pentingnya peran masjid dalam membangun umat, khususnya umat yang beradab dan madani seperti pada zaman Rasulullah saw.

c. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmiah yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang studi ekonomi, khususnya studi ekonomi syariah dan dapat mempertimbangkan untuk menerapkan ekonomi masjid di area kampus guna kesejahteraan warga sekitar kampus dan mahasiswa.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ekonomi masjid dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid mandiri. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya duplikasi dan juga untuk memperoleh teori yang nantinya dapat digunakan. Diantaranya :

1. Penelitian Abdulloh Azzam dan Muhyani, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, tahun 2019 dalam artikel jurnal yang berjudul “Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat”.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan dalam pengelolaan manajemen masjid sehingga pengurus masjid mampu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Dan kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha para pengurus masjid yang dilakukan untuk masjid dari waktu ke waktu telah memberi dampak yang baik bagi masyarakat sekitar masjid pada khususnya dan bagi masyarakat luar pada umumnya. Selain memberi dampak yang baik, masjid Jogokariyan juga menjadi inspirasi bagi masjid-masjid seluruh Indonesia dalam hal manajemennya.²⁴

²⁴ Abdullah Azzam and Yani Muhyani, ‘*Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat*’, Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da’wah,

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah terletak pada pembahasannya. Pada penelitian tersebut peneliti lebih membahas mengenai manajemen masjid agar masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Sedangkan di skripsi yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah untuk mengetahui bagaimana model ekonomi masjid yang sesuai untuk mewujudkan masjid mandiri, yang mana hal ini sudah diwujudkan oleh Masjid Jogokaryan dan agar model tersebut bisa diimplementasikan juga di masjid yang lain.

2. Penelitian Dian Marjayanti STID Al-Hadid Surabaya, tahun 2021 dalam artikel jurnal yang berjudul “Pembangunan Kemandirian Ekonomi Masjid Cheng Hoo Surabaya Perspektif Manajemen Strategis”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan Masjid Cheng Hoo Surabaya dalam mewujudkan kemandirian tersebut, mulai dari awal, beserta segala pertimbangan yang melingkupinya. Teori yang digunakan adalah perumusan strategi oleh Fred R. David. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan misi kemandirian masjid yang dibangun selaras dan mendukung tercapainya visi masjid, kemudian strategi dihasilkan dari pemetaan kondisi internal meliputi : sumber daya

pengurus, citra masjid, aset masjid, sistem kerja organisasi; sedangkan kondisi eksternal meliputi : kebutuhan jemaah sumber daya donatur dan pesantren, perkembangan usaha ritel serta kondisi ekonomi. Selain itu strategi yang dimiliki berbasis pada kekuatan-peluang yaitu: (1) Merencanakan berbagai usaha ekonomi, meliputi : koperasi dan kafe, Cheng Hoomart, Cheng Hoo barkery dan peternakan sapi, (2) Membangun kerja sama dengan donatur, (3) Membangun kerja sama, (4) Membangun kesiapan SDM berupa pelatihan, dan (5) Penggunaan teknologi untuk pengawasaan. Strategi kelemahan-ancaman yakni membangun pola berfikir sumber daya manusia,serta Strategi kekuatan-kelemahan yakni membangun komitmen pengurus.²⁵

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah terletak pada lokasi penelitian dan aspek yang diteliti. Peneliti ingin melakukan penelitian di Masjid Jogokariyan dengan meneliti aspek yang berkaitan dengan kemandirian masjid Jogokariyan dan model ekonomi masjid yang dilaksanakan di Masjid Jogokariyan. Peneliti bukan lagi meneliti manajemen strategi di Masjid Jogokariyan, akan tetapi meneliti model ekonomi masjid yang sudah berhasil diimplementasikan di Masjid Jogokariyan.

²⁵ Dian Marjayanti, 'Pembangunan Kemandirian Ekonomi Masjid Cheng Hoo Surabaya Perspektif Manajemen Strategis', INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah, 2.02 (2021), 225–48 <<https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.234>>.

3. Penelitian Ahmad Badrus Sholihin, Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, tahun 2017 dalam artikel jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)”.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan optimalisasi fungsi Masjid Jogokariyan sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dan hasil penelitian ini adalah program terkait pemberdayaan ekonomi umat sudah dilaksanakan di masjid ini, diantaranya: pasar sore Ramadhan, peci batik Jogokariyan, angkringan, ATM beras, pelayanan kesehatan/poliklinik, catering dll. Dan Insyaallah dalam waktu dekat akan segera diluncurkan Jogokariyan Mart yang akan menjadi wadah bagi seluruh potensi-potensi jamaah yang ada. Para jamaah yang mempunyai kemampuan wirausaha dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pengurus Masjid Jogokariyan untuk berwirausaha. Dan dari hasil usaha ini para jamaah dapat menopang kebutuhan ekonominya.²⁶

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah terletak pada objek penelitian. Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan melakukan penelitian di model ekonomi masjid dan bagaimana masjid itu bisa menjadi masjid mandiri, jadi tidak hanya

²⁶ Ahmad Badrus Sholihin, ‘*Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*’, [accessed 22 December 2021].

berkutat pada pemberdayaan masyarakat sekitar masjid saja, tetapi bagaimana cara masjid membiayai operasionalnya secara mandiri.

4. Penelitian yang dilakukan Ma'rifah Yuliani (2019) "Konsep Divisi Ekonomi Masjid Berbasis Teknologi Industri 4.0" tentang upaya dalam mengembalikan fungsi masjid sebagai tempat pusat ekonomi dengan menggunakan teknologi revolusi industri 4.0.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep yakni menciptakan konsep penguatan ekonomi syariah (menggunakan tabungan dan pinjaman qardhul hasan berbasis teknologi industri 4.0) melalui divisi ekonomi masjid. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masjid dapat berkembang dengan menggunakan teknologi industri 4.0, hal itu dapat dimulai dengan setiap masjid membuat website yang kemudian membuat fintech berbasis ekonomi syariah atau dengan menggunakan sosial media untuk penyebaran informasi dalam membantu ekonomi syariah dapat berkembang pesat.²⁷

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah terletak pada sudut pandang. Jika penelitian tersebut ingin melakukan model

²⁷ Marifah Yuliani, 'Konsep Divisi Ekonomi Masjid Berbasis Teknologi Industri 4.0', *Jurnal Al-Qardh*, 4.2 (2020), 99–114 <<https://doi.org/10.23971/jaq.v4i2.1567>>.

ekonomi masjid berbasis teknologi industri 4.0, maka penelitian ini melakukan model ekonomi masjid berbasis masjid mandiri.

5. Penelitian Ahmad M. Arrozy (2016), “Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah”.

Penelitian ini mengamati perubahan sosial suatu komunitas masjid di kampung Jogokariyan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor solidaritas kebangunan agama telah mendorong gerakan ekonomi-politik. Dengan kemampuan manajemen dan kepemimpinan para tokoh pada komunitas masjid di kampung Jogokariyan telah mengalami perubahan sosial secara signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran kondisi masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan berdasarkan pada sejarahnya, namun disini terdapat peran masjid dan pengurusnya dalam memberikan pandangan hidup yang berbeda terhadap masyarakat.²⁸

Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah terletak pada perspektif. Jika penelitian tersebut melakukan memberikan gambaran kondisi sosial budaya masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan berdasarkan pada sejarahnya, maka penelitian ini akan memberikan gambaran kondisi perekonomian masyarakat dan perekonomian masjid

²⁸ Ahmad Mj Ar-Rozy, ‘*Sosial Change in Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta : A Historical-Sociology Perspective*’ <<https://www.researchgate.net/publication/323417166>> [accessed 26 October 2021].

dengan adanya konsep ekonomi masjid yang dijalankan oleh Masjid Jogokariyan